

**PEMBENTUKAN MASYARAKAT PEMBELAJAR
PADA TBM TERAS BACA GUYUB RUKUN**



Oleh:

Nurshifa Fauziyah, S.IP.

NIM: 17200010111

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurshifa Fauziyah, S.IP
NIM : 17200010111
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Mei 2019

Saya yang menyatakan,




Nurshifa Fauziyah, S.IP
NIM: 17200010111

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurshifa Fauziyah, S.IP
NIM : 17200010111
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Nurshifa Fauziyah, S.IP

NIM: 17200010111



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMBENTUKAN MASYARAKAT PEMBELAJAR PADA TBM TERAS BACA
GUYUB RUKUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURSHIFA FAUZIYAH, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010111
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji III

Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEMBENTUKAN MASYARAKAT
PEMBELAJAR PADA TBM TERAS BACA
GUYUB RUKUN

Nama : Nurshifa Fauziyah, S.IP

NIM : 17200010111

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum



()

Pembimbing / Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS., M.Hum



()

Penguji : Dr. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A



()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2019

Waktu : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBENTUKAN MASYARAKAT PEMBELAJAR
PADA TBM TERAS BACA GUYUB RUKUN**

Yang ditulis oleh :

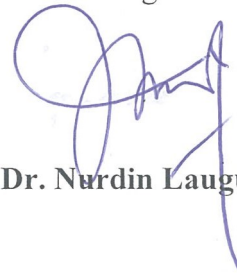
Nama : **Nurshifa Fauziyah, S.IP**
NIM : 17200010111
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 Mei 2019

Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag.,SS.,MA.

ABSTRAK

NURSHIFA FAUZIYAH S.IP (17200010111) : Pembentukan Masyarakat Pembelajar Pada TBM Teras Baca Guyub Rukun. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini merupakan studi analisis pembentukan masyarakat pembelajar setelah adanya kegiatan di Taman Bacaan Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan yang diadakan oleh TBM Teras Baca Guyub Rukun untuk membentuk masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30, tahap-tahap pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30, serta peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30 menggunakan teori interaksionisme simbolik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Kegiatan yang diadakan oleh TBM Teras Baca Guyub Rukun yang dapat membantu terbentuknya masyarakat pembelajar di kalangan orang tua yaitu kegiatan seputar *parenting*, sedangkan di kalangan remaja yaitu kegiatan pelatihan *soft skill*, serta di kalangan anak-anak adalah kegiatan bimbingan belajar. 2. Kegiatan-kegiatan di TBM tersebut membantu membentuk masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30 dengan melalui 3 tahap pembentukan konsep diri “giat belajar” yaitu tahap bermain, tahap pertandingan, dan tahap pengambilan peran. 3. keberadaan TBM Teras Baca Guyub Rukun di tengah-tengah masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30 memiliki peran sebagai penggerak aktifitas belajar, penyedia sumber informasi, *trainer*, serta fasilitator di Dusun tersebut, sehingga dengan adanya aktifitas belajar tersebut dapat membentuk masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30 menjadi masyarakat pembelajar. Berkat peran yang dimainkan oleh TBM tersebut, mampu mewujudkan tujuan impersonal dan memberikan dampak positif bagi masyarakat diantaranya: tersedianya akses informasi dan ilmu pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar masyarakat, serta meningkatkan keterampilan dan potensi diri masyarakat.

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, Masyarakat Pembelajar, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

NURSHIFA FAUZIYAH S.IP (17200010111) : The Formation of Learning Society on TBM Teras Baca Guyub Rukun). Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Study Program Concentration of Library and Information Science, Postgraduate of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

This research is an analysis of the formation of learning society after the activities in the Taman Bacaan Masyarakat. The purpose of this study was to find out the activities carried out by the TBM Teras Baca Guyub Rukun to form a learning society in Jambon Village RT 29 and 30, the stages of forming learning society in Jambon Village RT 29 and 30, and the role of TBM in the formation of learning society in Jambon Village RT 29 and 30 using symbolic interactionism theory. This type of research is qualitative using a descriptive approach. Taking informants using purposive and snowball techniques. Data collection techniques are carried out, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity test is done by triangulating the source, technique, and time.

The results of this study indicate that: 1. Activities organized by TBM Teras Baca Guyub Rukun that can help shape the learning society among parents are activities related to parenting, while among adolescents are skills training activities, also in the classroom children are tutoring activities. 2. The activities in the TBM helped the process of the formation of learning society in Jambon Village RT 29 and 30 by going through 3 stages of "active learning" self-concept formation, namely the play stage, the stage of the competition, and the stage of taking roles. 3. the existence of TBM Teras Baca Guyub Rukun in the midst of the Jambon Village RT 29 and 30 has a role as a motivator for learning activities, information source providers, trainers, and facilitators in the Village, so that with the learning activities it can form the Jambon Village community RT 29 and 30 became a learning society. Thanks to the role played by TBM, it is able to realize impersonal goals and have a positive impact on society including: the availability of access to information and knowledge, increase community motivation to learn, and improve people's skills and self-potential.

Keywords: Taman Bacaan Masyarakat, Learning Society, Symbolic Interactionism

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini, serta tak lupa kami panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya.

Berkat kerja keras dan do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis berjudul: "Pembentukan Masyarakat Pembelajar Pada TBM Teras Baca Guyub Rukun", dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan, semangat, dan do'a kepada penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ro'fah S.Ag., B.S.W., M.A., Ph.D selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan utuk beliau.

5. Orang tua tercinta, Bapak H. Syamsudi dan Ibu Nur Sutini yang selalu mendo'akan dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada penulis.
6. Kakak-kakakku tercinta Dwi Nuryanti, Suprih Utami, Nurul Isti'anah, dan Roshida Wisni Agustianti serta kakak-kakak iparku yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis.
7. Keponakan-keponakanku tersayang Puri, Shafwa, Adam, Ale, Rendra, Yahya, Eel, Zaky, Ibay, Si kembar Afkar dan Afzal, Hakim, Lubna, Inara yang selalu memberikan hiburan menyenangkan bagi penulis.
8. Seluruh dosen, staf dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) kelas A angkatan 2017.
10. Para sahabat Sari Wahdati, Nor Latifah, dan Ahmad Jibril yang telah membantu penulis dalam berbagai hal.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 25 Juni 2019

Peneliti



Nurshifa Fauziah, S.IP

PERSEMBAHAN

SAYA DEDIKASIKAN TESIS INI KEPADA:

1. Ayahanda H. Syamsudi, Ibunda Nur Sutini
2. Kakak-kakakku Dwi Nuryanti, Suprih Utami, Nurul Isti'anah, Roshida Wisni Agustianti, keponakan-keponakanku tersayang serta keluarga besarku dan generasi seterusnya.
3. Almamater tercinta, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh pustakawan, peneliti ilmu perpustakaan dan informasi, para pegiat literasi serta mereka yang memiliki kepedulian terhadap perpustakaan di Indonesia.



MOTTO

“Bukan generasi muda, kalau hanya mengekor dan berlindung di bawah payung kebesaran pendahulunya”

(Buya Syafii Ma’arif)

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah SWT hingga ia *pulang*”

(HR. Turmudzi)

Inna ma’al-‘usri yusroo
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS Al-Insyirah: 6)

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow”

(Albert Einstein)

Buku adalah sahabat. Membaca adalah aktivitas hebat. Menulis adalah ekspresi dan warisan terdahsyat.

(Muhsin Kalida)

~ Tetap Semangat Sampai Akhirat ~

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	12
1. Konsep Peran.....	13

2. Taman Bacaan Masyarakat (TBM).....	15
3. Masyarakat Pembelajar	18
4. Teori Interaksionisme Simbolik	21
F. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3. Subjek dan Objek Penelitian	30
4. Pemilihan Informan.....	30
5. Teknik Pengumpulan Data.....	33
6. Uji Keabsahan Data.....	34
7. Teknik Analisis Data.....	36
G. Sistematika Penulisan.....	38
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
A. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Teras Baca Guyub Rukun.....	40
B. Kondisi Geografis Desa Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta.....	47
C. Kondisi Masyarakat Sekitar TBM (Dusun Jambon RT 29 dan 30)	49
BAB III PEMBAHASAN	51
A. Kegiatan di TBM Teras Baca Guyub Rukun untuk Membentuk Masyarakat Pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30	51
B. Tahap-tahap Pembentukan Masyarakat Pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.....	62
C. Peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam Pembentukan Masyarakat Pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30	82

BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sarana dan Prasarana yang Dimiliki TBM, 43
Tabel 2	Data Masyarakat Desa Argosari Berdasarkan Pendidikan, 48



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Model Pengambilan Informan (*Snowball*) Pada Penelitian, 33
- Gambar 2 Denah Lokasi TBM, 45
- Gambar 3 Kondisi TBM Teras Baca Guyub Rukun, 46
- Gambar 4 Kegiatan Sirkulasi, 52
- Gambar 5 Kegiatan Layanan Paket Pinjam, 54
- Gambar 6 Kegiatan Bimbingan Belajar atau “Sinanu Bebarengan”, 55
- Gambar 7 Proses Pengambilan Donasi Barang Bekas, 57
- Gambar 8 Proses Produksi Pupuk Organik, 57
- Gambar 9 Tahap-tahap Pembentukan Masyarakat Pembelajar, 81
- Gambar 10 Pelatihan Masak Kripik dari Bonggol Pisang, 84
- Gambar 11 Proses Penyablonan oleh Pemud Pemudi, 85
- Gambar 12 Hasil Produk Sablon “Totebag”, 85
- Gambar 13 Belajar Tari Tradisional, 86
- Gambar 14 Permainan Ingkling, 90
- Gambar 15 Permainan Jaranan, 91
- Gambar 16 Permainan Kenthongan, 91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan hal penting bagi setiap individu, karena dengan informasi, individu akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pemenuhan aktivitas sehari-hari. Pentingnya keberadaan informasi mengharuskan setiap individu mempunyai akses untuk mendapatkannya, sehingga penyebaran informasi yang dilakukan sudah seharusnya tidak hanya terbatas untuk masyarakat di wilayah perkotaan, namun juga masyarakat yang berada jauh dari perkotaan, seperti wilayah pesisir dan pedesaan.¹

Wilayah pedesaan pada dasarnya adalah wilayah bersahaja yang dihuni oleh kelompok petani yang mayoritas memanfaatkan lahan pertanian untuk bercocoktanam sebagai sumber mata pencaharian. Seperti halnya di Dusun Jambon, Argosari, Bantul. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Aktivitas masyarakat sehari-hari adalah bekerja, sebagian yang lain bagi yang muda adalah bersekolah. Persis aktivitas masyarakat pedesaan pada umumnya.

Seiring perkembangan zaman, dengan teknologi dan informasi yang tak bisa dibendung lagi akan perkembangannya, masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Masyarakat harus mampu mengolah

¹ Arina Faila Saufa, "Peran One Home One Library (OHOL) Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)", *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 1

informasi-informasi yang menghampirinya agar dapat menjadi pengetahuan yang bernilai positif. Dan akhirnya mereka menjadi masyarakat yang maju.

Perkembangan masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi : (a) masyarakat petani (*agriculture society*), (b) masyarakat industri (*industry society*), (c) masyarakat pembelajar (*learning society*). Perkembangan masyarakat ini berdampak pula pada proses pembelajaran. Alur tersebut menggambarkan sebagai era masyarakat pembelajar. Tidak ada pilihan lain untuk mewujudkan manusia unggul adalah dengan perubahan sikap dan perilaku budaya menuju masyarakat gemar belajar (*learning society*).²

Masyarakat belajar merupakan sebuah kondisi masyarakat yang tiap individunya memiliki kesadaran diri membaca dunia, dengan suka bertanya, suka membaca, dan membuka peluang-peluang berekspresi secara mandiri melalui berbagai media belajar.³ Salah satu media belajar yang ada dalam masyarakat adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu lembaga atau sarana yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya⁴. TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Mereka dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui fasilitas dan kegiatan yang

² Ace Suryadi, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2009), 13-14

³<http://gamalamanews.com/2018/01/31/literasi-sasra-melalui-kesadaran-masyarakat-belajar-learning-society/>. Diakses pada 26 Februari 2019

⁴ Muhsin Kalida, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010), 1

disediakan oleh TBM. Keberadaan tempat pembelajaran di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Masyarakat masuk dalam budaya gemar membaca, melek informasi, dan peningkatan daya saing di era kompetitif ini.

Secara garis besar, peran TBM adalah menjadi media belajar sepanjang hayat bagi masyarakat setempat. Dalam menjalankan perannya, TBM memiliki karakteristik yang berbeda antara satu TBM dengan lainnya. Hal ini berkenaan dengan kondisi lingkungan serta kultur budaya yang ada dalam masyarakat tersebut (tempat TBM berdiri). Untuk bisa menjalankan perannya secara maksimal, TBM perlu berinteraksi dengan masyarakat secara tepat guna mencapai visi misinya.

Di Dusun Jambon Bantul terdapat sebuah TBM yang diberi nama TBM Teras Baca Guyub Rukun. TBM ini memiliki berbagai kegiatan selain penyediaan bahan bacaan, di antaranya PAUD, bimbingan belajar untuk siswa sekolah dasar, kegiatan parenting, kegiatan pembuatan pupuk organik dan lainnya. TBM ini juga menyambut hangat kerjasama dari beberapa pihak, contoh KKN, organisasi mahasiswa dan organisasi lainnya. Ditambah dengan prestasi Triyanto (pendiri TBM Teras Baca Guyub Rukun) yang berhasil meraih penghargaan sebagai pemuda pelopor DIY peringkat tiga bidang pendidikan. Tidak hanya itu, TBM ini juga ditunjuk menjadi salah satu dari delapan (se-Indonesia) lokasi tujuan residensi penggiat literasi 2019 yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan

Ditjen PAUD dan Dikmas pada tanggal 8-11 Juli 2019 mendatang. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian di TBM tersebut.

Alasan lain dipilihnya lokasi penelitian di TBM Teras Baca Guyub Rukun adalah kondisi masyarakat Dusun Jambon khususnya di RT 29 dan 30 yang mayoritas pendidikannya sampai pada tingkat menengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Ini sesuai dengan pernyataan pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun yang penulis wawancarai sebagai berikut:

“Kesadaran masyarakat sini tentang pendidikan masih rendah ya, jadi kebanyakan disini ini lulusan SD, SMP, SMA aja. Yang melanjutkan kuliah itu dikit banget. Jadi biasanya mereka selesai sekolah gitu langsung kerja”. (Wawancara dengan Mas Triyanto, pengelola TBM, pada 7 April 2019)

Melihat kondisi masyarakat di atas, tentu bukan hal yang mudah bagi pengelola TBM untuk mengembangkan kiprahnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Butuh kesadaran bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh TBM. Oleh karenanya, untuk dapat mengajak masyarakat menjadi masyarakat pembelajar perlu adanya interaksi antara TBM dan masyarakat di sekitar TBM dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang kemudian membuat masyarakat memberikan pemaknaan atas simbol-simbol tersebut, sehingga terbentuklah konsep diri dari masing-masing individu yang kuat sehingga pemaknaan atas simbol-simbol tersebut melahirkan respon dari individu-individu yang pada akhirnya terbentuklah masyarakat pembelajar.

Kajian ini akan mengkaji tentang peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon, Argosari, Sedayu, Bantul. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa seorang aktor dalam TBM memiliki peran dalam pembentukan masyarakat pembelajar dengan menggali lebih dalam pada proses pembentukan konsep diri dari masing-masing individu dengan melalui tiga tahap pembentukan diri yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan yang terakhir *generalised other* (pengambilan peran). Penulis melihat bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi interaksi serta simbol-simbol seorang aktor dalam TBM yang mengarahkan pada pembentukan masyarakat pembelajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengambil rumusan masalah yang mencakup:

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan TBM Teras Baca Guyub Rukun untuk membentuk masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30?
2. Bagaimana tahap-tahap pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30?
3. Bagaimana peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

- a. Mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh TBM Teras Baca Guyub Rukun untuk membentuk masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.
- b. Mengidentifikasi tahap-tahap pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.
- c. Menganalisis peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.

2. Kegunaan Penelitian

a. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis, lokasi penelitian, dan bagi pembaca. Terkhusus sebagai masukan mengenai peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Septi Utami (2012) dengan judul “Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Luru Ilmu Sebagai Sumber

Belajar Masyarakat di Bantul Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi TBM Luru Ilmu dan untuk mengetahui peranan TBM Luru Ilmu sebagai sumber belajar masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah Uji *Credibility* yang terdiri dari meningkatkan ketekunan, triangulasi serta *memberchek*, Uji *Transferability*, Uji *Dependability*, dan Uji *Consfirmability*.

Hasil penelitian dikatakan bahwa kondisi TBM Luru Ilmu sangat mendukung sebagai sumber belajar masyarakat. Selain bahan bacaan, di TBM Luru Ilmu juga terdapat fasilitas pendukung lainnya seperti internet, area bermain bagi anak-anak, gazebo dan motor pintar. TBM Luru Ilmu mempunyai 4 peranan sebagai sumber belajar masyarakat antara lain sebagai Pertama, sebagai tempat belajar/pengajaran bagi anak-anak. TBM Luru Ilmu mempunyai peranan penting sebagai tempat belajar/pengajaran karena di TBM Luru Ilmu terdapat fasilitas yang mendukung TBM Luru Ilmu layak sebagai tempat belajar dan sumber belajar masyarakat. Kedua, sebagai hiburan/wisata buku. Buku merupakan gudangnya ilmu. Jadi di TBM Luru Ilmu sering dimanfaatkan masyarakat sebagai hiburan dengan membaca buku-buku yang ringan seperti novel, cerita, majalah dan masih banyak lagi. Ketiga, sebagai sumber inspirasi masyarakat TBM Luru Ilmu juga mempunyai

peranan sumber inspirasi masyarakat. Dengan adanya TBM Luru Ilmu masyarakat sering memanfaatkan buku yang ada di TBM Luru Ilmu sebagai sumber inspirasi. Misalnya saja ada anak yang datang ke TBM Luru Ilmu, kemudian dia menuangkan apa yang dilihatnya ke dalam cerita, ada juga yang setelah membaca buku di TBM Luru Ilmu kemudian mempraktikkan apa yang dibacanya. Keempat, sebagai pusat informasi masyarakat. Sebagai pusat informasi di TBM Luru Ilmu adalah TBM Luru Ilmu dapat membantu masyarakat sekitar dan kemitraan dengan dunia luar.⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian sekarang akan mengkaji tentang peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar dengan mengadopsi teori sosial interaksionis simbolik untuk menganalisis proses pembentukan masyarakat pembelajar, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang peranan TBM sebagai sumber belajar. Sementara persamaannya yaitu sama-sama melakukan kajian yang berkaitan dengan peran TBM.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin (2015) dengan judul “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegal Manding, Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Tegalmending, Sleman, Yogyakarta, (2) Upaya pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca masyarakat

⁵ Septi Utami, “Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Luru Ilmu Sebagai Sumber Belajar Masyarakat Di Bantul Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

Tegalmanding, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dan masyarakat. Lokasi penelitian di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca masyarakat dengan program-program yang dilaksanakan TBM Mata Aksara tersebut merupakan peran dari TBM itu sendiri, dapat berperan diantaranya sebagai sebagai sumber belajar, sebagai sumber informasi, sebagai sarana rekreasi edukasi, pembinaan karakter dan moral, tempat belajar keterampilan. (2) Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat meliputi pengelola program, tugas pengelola dan upaya pengelola yaitu pengelola harus pintar membuat merencanakan program, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat itu sendiri akan merasakan manfaatnya secara langsung.⁶

⁶ Zaenal Arifin, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegalmanding, Sleman, Yogyakarta", *Artikel Jurnal*, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan, diakses dari journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1062/946

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian sekarang akan mengkaji tentang peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar dengan mengadopsi teori sosial interaksionisme simbolik untuk menganalisis proses pembentukan masyarakat pembelajar, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang peranan TBM sebagai sumber belajar. Sementara persamaannya yaitu sama-sama melakukan kajian yang berkaitan dengan peran TBM.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Anwar (2017) dengan judul “Strategi Pemuda dalam Pengembangan Minat Baca : Studi Kasus Karang Taruna Guyub Rukun”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha dan strategi yang dilakukan oleh Karang Taruna Guyub Rukun dalam mengembangkan minat baca di lingkungan masyarakat Jambon, Argosari, Bantul melalui Taman Bacaan Masyarakat. Pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Triyanto yang merupakan ketua divisi TBM Karang Taruna Guyub Rukun. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemilihan lokasi TBM di teras rumah sebagai pusat kegiatan (2) Kegiatan regular yang berupa layanan sirkulasi buku didukung dengan kegiatan inovatif lain yang meliputi bimbingan belajar dan sosialisasi literasi informasi. (3) Membangun jaringan

kerjasama baik dengan donatur, komunitas, pemerintahan, dan perguruan tinggi. (4) Melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada di TBM. (5) Mengusahakan pendanaan melalui kegiatan karang taruna.⁷

Bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terlihat dari kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu fokus kepada strategi pemuda dalam pengembangan minat baca masyarakat di Dusun Jambon, tetapi penelitian sekarang lebih fokus pada kajian peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon dengan menggunakan analisis interaksionisme simbolik. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu keduanya meneliti masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30 Bantul.

Keempat, penelitian tesis dengan judul “Proses Pembentukan Konsep Diri dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Analisis Interaksionisme Simbolik) yang ditulis Henny Surya Akbar Purna Putra dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertujuan untuk menangkap makna dalam realitas pustakawan, oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan konsep *verstehen*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilandaskan pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini berupa komponen konsep diri, pola kebutuhan informasi, dan konstruksi makna di kalangan pustakawan. Konsep diri ini terbagi menjadi lima komponen, seperti: citra tubuh, ideal diri, harga diri,

⁷ Ahmad Anwar, “Strategi Pemuda dalam Pengembangan Minat Baca : Studi Kasus Karang Taruna Guyub Rukun”, *Prosiding*, Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya, diakses dari <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6>

peran, dan identitas diri yang ada dalam kalangan pustakawan. Selain itu, terdapat unsur-unsur lain yang mempengaruhi konsep diri pustakawan, seperti: usia, jenis kelamin, media massa, hubungan interpersonal, kepribadian, dan budaya. Kebutuhan informasi terbagi menjadi delapan komponen, seperti: *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying*, dan *ending*. Konstruksi makna, seperti: memahami maksud orang lain dan memvalidasi kebenaran informasi.⁸

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu mengkaji tentang proses pembentukan konsep diri dan pola kebutuhan informasi pustakawan yang dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis proses pembentukan konsep diri masing-masing individu di masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30. Sementara kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis proses pembentukan konsep diri.

E. Kerangka Teori

Konsep yang dibangun dalam melakukan penelitian ini adalah dengan berfokus pada pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30 Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta yang dibentuk melalui hasil interaksi yang dibangun antara aktor pengelola TBM Teras Baca Guyub

⁸ Henny Surya Akbar Purna Putra, "Proses Pembentukan Konsep Diri dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan di Perpustakaan Institusi Seni Indonesia Yogyakarta", *Tesis* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Rukun dengan masyarakat setempat. Penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk melihat proses interaksi yang berlangsung antara TBM Teras Baca Guyub Rukun dengan masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu yang akhirnya dapat membentuk masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30. Penulis telah mengupas fenomena dalam penelitian ini melalui teori inti dan beberapa teori pendukung sebagai pisau analisis. Teori-teori inilah yang digunakan sebagai pijakan awal untuk menganalisis realitas di lapangan. Analisis tersebut akan digunakan, baik untuk mengkritik teori yang ada maupun menemukan teori baru sesuai pada hasil penelitian di lapangan. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembangunan konsep pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Konsep Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.⁹

Teori peran berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215

dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Sehingga, seseorang dikatakan memiliki peran apabila ia mampu melakukan aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan status sosialnya.

Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang

¹⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3

¹¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1132

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7

individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga tertentu yang karena status atau kedudukannya akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut, apabila dihubungkan dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat diartikan bahwa peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh TBM karena kedudukannya yang berfungsi sebagai (1) sumber belajar, (2) sumber informasi, dan (3) sarana rekreasi-edukasi serta dijadikan sebagai media belajar di tengah-tengah masyarakat yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar TBM yang sesuai dengan tujuan dan visi TBM tersebut didirikan.

2. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

a. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud TBM adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa : buku, majalah, tabloid koran, komik dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan literasi lainnya dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator¹³.

Sedangkan menurut Diknas TBM merupakan sarana pembelajaran dan hiburan masyarakat, serta sarana untuk

¹³ Ratif Rahmawati dan Blasius Sudarsono. *Perpustakaan Untuk Rakyat : Dialog Anak dan Bapak*. (Jakarta: Sagung Seto, 2012), 30

memperoleh informasi. Harapannya, pada masyarakat akan tumbuh minat, kecintaan serta kegemaran membaca dan belajar, sehingga dapat memperkaya pengetahuan, wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman norma dan aturan, sekaligus dalam pemberdayaan masyarakat¹⁴.

Dalam sumber lain dijelaskan TBM adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya¹⁵.

Sehingga, dapat dipahami bahwa TBM adalah sebuah tempat yang menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat yang berada di tengah-tengah masyarakat untuk dimanfaatkan secara bersama-sama.

b. Tujuan dan Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Merujuk pada buku Petunjuk Teknis yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa penyelenggaraan TBM dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Adapun tujuannya adalah :

¹⁴ Gol A Gong dan Agus M Irkham. *Gempa Literasi : Dari Kampung Untuk Nusantara*. (Jakarta: Gramedia, 2012), 265

¹⁵ Muhsin Kalida. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. (Yogyakarta: Aswaja, 2012), 2

- 1) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca;
- 2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemara membaca;
- 3) Membangun masyarakat membaca dan belajar;
- 4) Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat;
- 5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Sesuai dengan topik penelitian ini, yang menjadi salah satu tujuan dari adanya taman bacaan masyarakat yaitu mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Sementara itu, fungsi yang melekat pada TBM adalah sebagai (1) sumber belajar, (2) sumber informasi, dan (3) sarana rekreasi-edukasi.¹⁶ Lebih lanjut lagi, fungsi dari TBM dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi dalam arti aktif, taman bacaan masyarakat tersebut mempunyai kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.
- 2) Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap (*attitude*)

¹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, *Petunjuk Teknis....*, 25-26

- 3) Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, mudah dan murah.
- 4) Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan.¹⁷

Dari penjelasan fungsi di atas, maka yang berkenaan langsung dengan pembentukan masyarakat pembelajar adalah pada poin kedua dan keempat. Dalam hal pembentukan masyarakat pembelajar, fungsi yang melekat pada TBM adalah pada poin kedua yaitu membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap (*attitude*) serta poin keempat TBM merupakan sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri.

3. Masyarakat Pembelajar

Makna “masyarakat belajar” adalah makin lama makin banyak orang harus mendidik diri sendiri untuk waktu yang semakin panjang.¹⁸ Perkembangan masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi atas : (a) masyarakat petani (*agriculture society*), (b) masyarakat industri (*industry society*), (c) masyarakat pembelajar (*learning society*). Perkembangan masyarakat ini berdampak pula pada proses pembelajaran. Melihat alurnya, nampaknya kini zaman sudah mulai beralih ke era masyarakat pembelajar. Tidak ada pilihan bahwa untuk mewujudkan manusia unggul, harus

¹⁷ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 33

¹⁸ Torsten Husen, *Masyarakat Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 102

dilakukan perubahan sikap dan perilaku budaya dari masyarakat yang gemar belajar menuju masyarakat gemar belajar (*learning society*).¹⁹

Masyarakat pembelajar atau *learning society* merupakan istilah untuk warga masyarakat yang secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya.²⁰ Aktivitas warga masyarakat termasuk membaca buku, majalah, surat kabar, mendengar radio atau melihat TV, dan mencari pengetahuan apapun, pun, dari siapapun, dan kapanpun. Tempat belajar dapat di tempat kerja, di organisasi, di kelompok kegiatan, di perpustakaan, di pusat kesenian dan olahraga, dan lain-lain.²¹

Mewujudkan masyarakat pembelajar adalah juga sebuah proses pemberdayaan yang harus terus menerus dilakukan. Proses pemberdayaan tersebut mencakup proses merubah sikap dan perilaku budaya masyarakat yang tidak gemar belajar menjadi masyarakat yang gemar belajar. Belajar merupakan proses interaksi terus menerus antara pembelajar dengan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar. Pembelajar yang berhasil, dapat dikatakan bahwa ia telah sukses memberdayakan dirinya menjadi lebih unggul dibanding sebelumnya.²² Sehingga, apabila dalam suatu masyarakat terdapat individu-individu yang giat belajar serta memberdayakan dirinya dan secara tidak langsung memberikan dampak bagi dirinya sendiri menjadi

¹⁹ Ace Suryadi, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2009), 13-14

²⁰ Wahyu Setyorini, "Hubungan Antara Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Aktivitas Learning Society di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk", *E-Journal UNESA*, Vol.01 No. 1 2017, 1

²¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 4

²² *Ibid*, 24

individu yang lebih maju maka dapat dikatakan sebagai masyarakat pembelajar.

Jarvis dalam bukunya “*Globalisation, Lifelong Learning and the Learning Society: Sociological perspectives*” menerangkan bahwa :

*Confield (2000, vol. 1: 8-27) indicates that ten different models of the learning society can be found: skills growth, personal development, social learning, a learning market, local learning societies, social control, self-evaluation, centrality of learning, a reformed system of education, and structural change*²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat pembelajar ketika ia mengalami kondisi-kondisi seperti pertumbuhan keterampilan, pengembangan kepribadian, pembelajaran sosial, pasar belajar, pembelajaran masyarakat lokal, kontrol sosial, evaluasi diri, pusat pembelajaran, sistem pendidikan yang direformasi (diubah), serta perubahan struktural.

Setelah penulis melakukan penelitian, kesepuluh kondisi di atas tidak semuanya dialami atau terjadi di masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30, melainkan ada 5 kondisi yang dialami oleh masyarakat yaitu di antaranya :

- a. Pertumbuhan keterampilan
- b. Pengembangan pribadi
- c. Pembelajaran sosial
- d. Pembelajaran masyarakat lokal
- e. Sentralitas pembelajaran.

²³ Peter Jarvis, *Globalisation, Lifelong Learning and the Learning Society: Sociological perspectives*, (New York: Routledge, 2007), 104

Kelima kondisi-kondisi di atas yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menunjukkan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pertama kali berkembang di Amerika Serikat terutama di Universitas Chicago pada awal abad 20. Tokoh utamanya berasal dari berbagai universitas di luar Chicago. Dua orang tokoh besarnya adalah filsuf John Dewey dan Charles Horton Cooley yang pindah dari Universitas Michigan dan memengaruhi tokoh lain, seperti W.I. Thomas dan George Herbert Mead.²⁴

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Sebagai teori yang baru muncul setelah teori aksi, maka pendekatan yang digunakan juga mengikuti pendekatan Weber yang digunakan dalam teori aksi.²⁵

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, individu diletakkan

²⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 67

²⁵ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 110

sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.²⁶

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini, masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta.²⁷

Pendapat lain menerangkan bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif teori dalam sosiologi yang memiliki akar pemikiran beragam. Banyak karya pemikir dan filsuf ternama yang mengilhami lahirnya teori ini. Kelahiran teori interaksionis simbolik sebagai respons terhadap dominasi teori struktural fungsional yang telah mendominasi sosiologi selama lebih dari satu abad. Salah satu tokoh utama teori interaksionis simbolik adalah George Herbert Mead yang tertarik melakukan studi tentang kepribadian individu dan pengalaman-pengalaman sosial. Mead bertujuan memahami bagaimana kapasitas komunikasi melalui simbol-simbol berkembang di antara orang, serta bagaimana hal itu

²⁶ Laksmi, Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Dalam *Jurnal Pustabilia: Journal of Library and Information Science* Vol. 1 No. 1 December 2017, 124

²⁷ *Ibid*, 126

mematangkan kepribadian. Ia juga bertujuan mempertahankan dua poin filsafat Cartesian, yakni pikiran merupakan sesuatu yang natural, oleh karenanya secara esensial merupakan fenomena biologis sekaligus sosiologis.

Mead menyebutkan bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Untuk itu, ia melewati tiga tahap.²⁸

Pertama, tahap bermain si individu itu “memainkan” peran sosial dari orang lain. Tahap ini menyumbang perkembangan kemampuan untuk merangsang perilaku individu itu sendiri menurut perspektif orang lain dalam suatu peran yang berhubungan dengan itu. *Kedua* tahap pertandingan yang terjadi setelah pengalaman sosial individu tadi berkembang. Tahap pertandingan ini dapat dibedakan dari tahap bermain dengan adanya suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Konsep diri individu terdiri dari kesadaran subjektif individu terhadap perannya yang khusus dalam kegiatan bersama itu, termasuk persepsi-persepsi tentang harapan dan respon dari yang lain. *Terakhir*, tahap pengambilan peran (*generalized other*), yaitu ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal. Tahap ini terdiri atas harapan-harapan dan standar-standar umum yang berguna untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai garis tindakannya.²⁹

²⁸ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam...*, 125

²⁹ *Ibid*, 126

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Mead mengawali dari diri (*self*) yang menjalani internalisasi dan interpretasi subjektif atas realitas struktur yang lebih luas. “Diri” ini berkembang ketika orang belajar “mengambil peran orang lain” atau masuk ke dalam pertandingan (*games*) ketimbang permainan (*play*). Manusia di samping mampu memahami orang lain juga mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini ditunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol isyarat terpenting, karena dengan bahasa dan isyarat itu seseorang dapat melakukan interaksi simbolik dengan dirinya sendiri.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead untuk menganalisis pembentukan masyarakat pembelajar dengan menggali lebih dalam pada proses pembentukan konsep diri dengan melalui tiga tahap menurut Mead yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap pertandingan (*game stage*), dan yang terakhir *generalised other* (pengambilan peran).

Ada beberapa hal yang krusial dalam proses pembentukan konsep diri tersebut sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yaitu :

a. Interaksi Sosial

Dalam frasa interaksi sosial terkandung dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Makna kata interaksi berarti adanya ‘aksi’ yang dilakukan secara timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat. Aksi timbal balik tersebut ditandai dengan adanya refleksi, yaitu kegiatan di dalam

³⁰ *Ibid*, 128

kognisi yang terdiri dari proses berpikir, merasakan, dan kemauan. Mereka saling melakukan penafsiran atau interpretasi. Penafsiran tersebut terjadi dalam konteks tertentu.³¹ Sehingga interaksi antara mereka (individu satu dengan individu lain) terjadi karena dikondisikan, reaktif dan bertindak berdasarkan pemahaman mereka tentang situasi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas telah memberikan gambaran bahwa unsur refleksi, simbol, dan penafsiran sedang berjalan ketika aktor sedang berinteraksi. Refleksi yang merupakan kegiatan kognitif seorang aktor dalam proses berpikir, merasakan, dan memiliki kepentingan tertentu ia tunjukkan dengan simbol-simbol tertentu. Simbol dapat diwujudkan oleh aktor dalam bahasa verbal maupun non verbal. Simbol dalam interaksionisme simbolik lebih mengacu pada bahasa, artinya bahwa simbol yang keluar dari terjemahan pikiran aktor tersebut mampu menjadi sinyal bagi aktor lain dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang dimaksudkan oleh aktor sebelumnya.³²

b. Simbol

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk-bentuk komunikasi ini. bentuk yang

³¹ Laksmi, *Interaksi Interpretasi dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*, (Bandung: Karya Putra Damarwati, 2012), 2-3

³² Henny Surya Akbar Purna Putra, "Proses Pembentukan Konsep Diri...", 41

lain adalah komunikasi simbol. Karakteristik dari komunikasi simbol manusia adalah tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Melainkan menggunakan kata-kata dan simbol-simbol suara yang mengandung arti yang dipahami bersama dan bersifat standar. Kemampuan manusia menggunakan simbol suara yang dimengerti bersama memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja.³³

Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saya, simbol-simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melainkan melalui percakapan internal.³⁴ Simbol yang efektif adalah simbol yang dapat bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dilistone, 2002).³⁵ Sehingga dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa simbol dalam kaca mata interaksionisme simbolik memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menterjemahkan pikiran-pikiran para aktor.

Simbol menjadi medium yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh aktor, bahkan simbol merupakan media yang digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, maksudnya, atau tujuannya kepada orang lain. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Namun simbol dalam bentuk bahasa yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Karena bahasa aktor mampu

³³ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam...*, 123-124

³⁴ *Ibid*, 124

³⁵ Laksmi, "Fungsi, Makna, dan Simbol", *Jurnal ITS 101010* (Oktober 2010), 8

“menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.³⁶ Menurut Mead, fungsi simbol dalam proses interaksi adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

c. Pikiran (*Mind*)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial yang didalamnya melibatkan proses mental antara aksi dan reaksi terhadap suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.³⁷

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut sebagai simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa gerak gerik atau gesture dan juga bahasa. Bahasa membuat manusia mampu mengartikan segala simbol, baik yang berupa gesture maupun simbol yang berupa kata-kata.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa kemampuan manusia menafsirkan simbol-simbol itulah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain. Tentu hal tersebut dapat terjadi apabila sesama manusia mengerti arti dari simbol-simbol yang diciptakan.

Bagi Mead, konsep tentang arti sangatlah penting. Baginya, suatu perbuatan atau tindakan dapat memiliki arti apabila seseorang tersebut dapat menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di

³⁶ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 63

³⁷ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme*, (Makassar: CV. Sah Media, 2017), 178

³⁸ *Ibid*, 178-179

dalam orang lain, sehingga ia dapat menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Lebih lanjut, Mead mengatakan bahwa arti terbentuk bukan dari akal budi melainkan dari situasi sosial, artinya situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu.

d. Diri (*Self*)

Diri adalah konstruksi dari pikiran (*mind*), oleh karena itu peran pikiran adalah yang krusial dalam pembentukan diri. Diri (*self*), satu aspek membedakan manusia dengan makhluk lain, diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat.³⁹

Sependapat dengan di atas, Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan ia akan menjadi diri ketika pikirannya telah berkembang. Sehingga *Self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti:

- 1) Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
- 2) Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- 3) Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.

³⁹ Henny Surya Akbar Purna Putra, "Proses Pembentukan Konsep Diri...", 44

- 4) Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan.⁴⁰

e. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dalam konteks ini adalah masyarakat dalam ruang lingkup mikro yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Mead berargumen bahwa masyarakat lebih dulu ada sebelum individu atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dalam hal ini sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang merupakan seperangkat respon yang terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dapat dibuktikan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam penelitian.⁴¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemaknaan partisipan ini dilakukan meliputi;

⁴⁰ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial...*, 180

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6

perasaan, keyakinan, ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Peneliti juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan karena data mendalam biasanya berkembang melalui proses pengumpulan data dan wawancara.⁴² Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah peran TBM dalam membentuk masyarakat pembelajar.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TBM Teras Baca Guyub Rukun yang beralamat di Dusun Jambon RT.29 Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai Juni 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun yaitu Mas Triyanto dan masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30 Bantul meliputi 5 orang yaitu Mas Waris, Bu Marlina, Bu Triningsih, Dek Amel dan Dek Cahya, serta 1 orang dari mahasiswa PLS UNY yang sedang praktik jurusan di TBM Teras Baca Guyub Rukun yaitu Mbak Runi. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam pembentukan masyarakat pembelajar.

4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive* yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik *snowball*. Penggabungan kedua teknik ini didasarkan pada pandangan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14

Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif banyak menggunakan *purposive* dan *snowball*.⁴³

Sugiyono menyatakan bahwa, *purposive* adalah teknik pengambilan sampel ataupun informan atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel atau informasn yang bermula sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak selaras dengan perkembangan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapatkan mengalami kejenuhan.⁴⁴ Dalam pengambilan informan melalui *purposive*, kriteria informan yang akan dipilih antara lain:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan secara intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian penulis.
- c. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

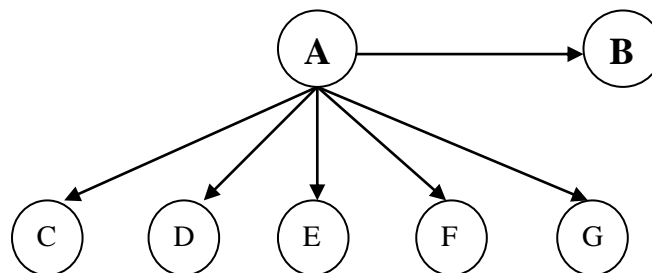
Pada penelitian ini, jumlah informan yang dipilih sejumlah tujuh informan. Awalnya teknik yang digunakan adalah teknik *purpossive* karena penulis sudah memiliki rencana untuk melakukan wawancara dengan pengelola TBM. Akan tetapi setelah melakukan wawancara dengan

127 ⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 308

pengelola TBM, ternyata diperlukan data dari informan lain. Akhirnya pengelola TBM memberikan saran kepada siapa-siapa saja yang dapat ditemui untuk dimintai informasi, dan setelah mewawancarai kepada enam informan lainnya tersebut, data informasi yang didapatkan sudah cukup.

Ketujuh informan ini sudah memberikan informasi yang lengkap dan valid. Untuk mempermudah penyebutan informan, penulis memberikan simbol pada masing-masing informan dengan simbol A, B, C, D, E, F dan G. Informan A merupakan ketua pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun (Mas Triyanto) yang mengetahui semua aktivitas di TBM. Sehingga informan A dijadikan sebagai informan kunci yang mengetahui secara detail aktivitas TBM yang melibatkan masyarakat. Informan B merupakan salah satu mahasiswa PLS UNY (Mbak Runi) yang sedang Praktek Jurusan di TBM Teras Baca Guyub Rukun yang juga ikut berkontribusi dalam aktivitas TBM dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Penulis beranggapan bahwa kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa PLS UNY memberikan pengaruh atas terbentuknya masyarakat pembelajar di Dusun Jambon. Kemudian Informan C merupakan pemuda di Dusun Jambon RT 30 (Mas Waris) yang aktif membantu kegiatan TBM dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan TBM yang melibatkan masyarakat. Informan D, E, F dan G merupakan warga Dusun Jambon RT 29 dan 30 yang secara aktif mengikuti kegiatan di TBM Teras Baca Guyub Rukun.



Gambar 1. Model pengambilan informan (*snowball*) pada penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data⁴⁵.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap⁴⁶. Dalam teknik pengumpulan data berupa observasi ini penulis dapat berperan sebagai *complete observer*, *complete participant*, *observer as participant*, dan *participant as observer*.⁴⁷

Dalam penelitian ini, penulis mengobservasi langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan berperan sebagai *complete observer* yang mengamati segala fenomena serta gejala yang

⁴⁵ *Ibid*, 308

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 199

⁴⁷ Anis Fuad dan Kandung S P, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 60

terjadi antara TBM Teras Baca Guyub Rukun dan Masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi, yang dilakukan dalam sebuah percakapan secara berhadapan atau bisa pula melalui telepon yang terjadi dalam jangka waktu tertentu⁴⁸. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pertanyaan yang telah disusun akan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti.⁴⁹ Dalam penelitian ini studi dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan bahan-bahan tertulis, ataupun film, gambar, dan foto-foto yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan uji kredibilitas.

Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil

⁴⁸ Nasution S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113

⁴⁹ Anis Fuad dan Kandung S P, *Panduan Praktis...*, 61

penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan yang terakhir *member check*.⁵⁰ Untuk menguji kredibilitas data, menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵¹ Pada tahap ini, yang dilakukan adalah pengecekan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara kepada informan yang berbeda dengan topik yang sama seperti mengecek kembali data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat dari berbagai sumber akan memberikan data yang sama. Jika dari ketiga sumber telah memberikan data yang sama, maka dinyatakan valid.

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda. Pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya dengan wawancara melainkan dengan observasi dan dokumentasi juga. Sehingga setelah mendapatkan data, langkah

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 368

⁵¹ *Ibid*, 372

selanjutnya adalah mengecek kembali informasi dari informan yang sama melalui teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah data yang didapat dari hasil wawancara valid atau tidak. Selain itu, penulis juga mencocokkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumen-dokumen atau sebaliknya.

3) Triangulasi Waktu

Uji keabsahan data dengan triangulasi waktu yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengecekan data baik dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi dalam waktu yang berbeda seperti mengambil data melalui wawancara, kemudian di lain waktu mengecek apakah data yang diperoleh dari wawancara terdahulu sama dengan data yang diperoleh saat itu. Hal ini dilakukan untuk mengecek kevalidan data yang sudah diperoleh sebelumnya atau untuk memperkuat data yang sudah diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

⁵²*Ibid*, 335

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teori menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah secara keseluruhan data yang ada di lapangan mengenai peran TBM dalam pembentukan masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Lebih lanjut Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵³

⁵³*Ibid*, 341

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusunnya dalam bentuk teks naratif yang sistematis sesuai data yang terkumpul. Selain itu, penulis juga menggunakan tabel atau gambar (jika dibutuhkan) untuk memperjelas uraian dari teks naratif.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika pada kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴ Pada tahap verifikasi ini, yang dilakukan adalah membandingkan hasil analisis data dengan bukti-bukti yang mendukung yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan kemudian menyusun suatu kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang disajikan pada Bab III. Selanjutnya akan ditarik

⁵⁴*Ibid*, 345

kesimpulan terhadap hasil penelitian yang nantinya dipaparkan pada Bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari TBM Teras Baca Guyub Rukun, serta gambaran umum kondisi geografis Desa Argosari Sedayu Bantul pada umumnya dan kondisi masyarakat Dusun Jambon khususnya.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti dari penulisan penelitian. Dalam bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan semua kajian sesuai pada rumusan masalah yang telah disusun.

BAB IV PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yaitu penutup, meliputi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian serta saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada obyek dan subyek penelitian yang dirasa dapat memberikan manfaat bagi keduanya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab ketiga rumusan masalah yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TBM diantaranya: a) sirkulasi buku, b) paket pinjam buku, c) bimbingan belajar, serta d) bank sampah serta kegiatan yang bekerjasama dengan jurusan PLS UNY yaitu meliputi 7 program: pendidikan keluarga, kepemudaan, lansia, pendidikan anak usia dini (PAUD), pemberdayaan perempuan, keaksaraan, dan pendidikan kecakapan hidup (PKH).

Adapun kegiatan di TBM yang dapat membantu terbentuknya masyarakat pembelajar di kalangan orang tua yaitu kegiatan seputar *parenting*, sedangkan di kalangan remaja yaitu kegiatan pelatihan *soft skill*, serta di kalangan anak-anak adalah kegiatan bimbingan belajar.

2. Kemudian, kegiatan-kegiatan di TBM tersebut membantu terbentuknya masyarakat pembelajar di Dusun Jambon RT 29 dan 30 dengan melalui 3 tahap pembentukan konsep diri “giat belajar” yaitu *Pertama*, tahap bermain. *Kedua*, tahap pertandingan dan yang *Ketiga*, tahap pengambilan peran. Di kalangan orang tua untuk membentuk konsep diri giat belajar melalui ketiga tahap tersebut. Sedangkan di kalangan remaja dan anak-anak tidak selalui melalui ketiga tahap tersebut melainkan hanya melalui

tahap kedua dan ketiga. Artinya, dalam membentuk konsep diri seorang individu tidak selalu melalui ketiga tahap tersebut. Setelah masing-masing individu memiliki konsep diri “giat belajar” berkumpul di satu wilayah tertentu maka itu disebut sebagai masyarakat pembelajar.

3. Selanjutnya, penulis melihat bahwa keberadaan TBM Teras Baca Guyub Rukun di tengah-tengah masyarakat Jambon RT 29 dan 30 memiliki peran sebagai penggerak aktifitas belajar, penyedia sumber informasi, *trainer*, serta fasilitator di Dusun tersebut, sehingga dengan adanya aktifitas belajar tersebut dapat membentuk masyarakat Dusun Jambon RT 29 dan 30 menjadi masyarakat pembelajar. Berkat peran yang dimainkan oleh TBM tersebut, dapat mewujudkan tujuan impersonal serta memberikan dampak positif bagi masyarakat diantaranya: tersedianya akses informasi dan ilmu pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar masyarakat, serta meningkatkan keterampilan dan potensi diri masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun alangkah baiknya selalu menjaga kedekatan, kekeluargaan dan komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat yang berpengaruh di sekitar lingkungan agar dalam setiap melakukan kegiatan mendapat dukungan yang positif dari seluruh kalangan.

2. Pengelola TBM dapat lebih berfikir kreatif dan tidak takut berinovasi agar eksistensi TBM di tengah-tengah masyarakat dapat terlihat dan memberikan manfaat bagi semua pihak.
3. Selain itu, pengelola TBM juga harus menjalin, menjaga dan mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu agar fungsi, tujuan dan visi TBM dapat berjalan dengan baik.
4. Penelitian ini masih tergolong baru dan tidak luput dari kekurangan, sehingga dibutuhkan kajian-kajian lainnya agar dapat mengembangkan kajian ilmu perpustakaan dan informasi menggunakan teori-teori sosial yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Fuad, Anis dan Kandung S P. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gong, Gol A dan Agus M Irkham. *Gempa Literasi : Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2012
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Husen, Torsten. *Masyarakat Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995
- Jarvis, Peter, *Globalisation, Lifelong Learning and the Learning Society: Sociological perspectives*, New York: Routledge, 2007
- Kalida, Muhsin. *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010
- Kalida, Muhsin. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja, 2012
- Knoers, F.J. Monks, A.M.P., *Psikologi Perkebangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Laksmi, *Interaksi Interpretasi dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*, Bandung: Karya Putra Damarwati, 2012
- Nasution S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Rahmawati, Ratif dan Blasius Sudarsono. *Perpustakaan Untuk Rakyat : Dialog Anak dan Bapak*. Jakarta: Sagung Seto, 2012
- Razak, Zulkifli, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme*, Makassar: Sah Media, 2017

Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010

_____. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013

_____. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994

Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Suryadi, Ace. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press, 2009

Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003

Wirawan. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012

Jurnal:

Anwar, Ahmad, “Strategi Pemuda dalam Pengembangan Minat Baca : Studi Kasus Karang Taruna Guyub Rukun”, *Prosiding*, Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya, diakses dari <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6>

Arifin, Zaenal, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegalmending, Sleman,

Yogyakarta”, *Artikel Jurnal*, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan, diakses dari
journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1062/946

Devianty, Rina, “Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter”, *E-Journal UINSU* diakses dari
jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/article/download/1400/1136

Laksmi, “Fungsi, Makna, dan Simbol”, *Jurnal ITS* 101010 Oktober 2010

Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, Dalam *Jurnal Pustabilia: Journal of Library and Information Science* Vol. 1 No. 1 Desember 2017

Lalaun, Albertus, “Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat”,
 Diakses dari
<https://ojs.unm.ac.id/iap/article/view/1759/773>

Malikah, “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam”, Dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 2013

Nurhayati, Iis, “Peran Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, Dalam *Jurnal Empowerment* Vol. 1, No. 2 September 2012

Pramudyo, Gani Nur, dkk, “Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)”, Dalam *Lentera Pustaka Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, diakses dari
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/17332>

Wahyuningsih, Sri, “ Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari”, Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, diakses dari
<http://e-jurnal.ikipgunungsitoli.ac.id/index.php/dk/article/view/83>

Zein, Sherman, “Komunikasi Antar Budaya: Sebuah Alternatif Dalam Pemecahan Masalah pada Interaksi Sosial”, Dalam *Exposure: Journal of Advanced Communiation* Vol. 2, No. 1 Februari 2012

Skripsi dan Tesis:

Muliana, Sri, “Kontrol Sosial dalam Kenakalan Remaja di Komplek ADB Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat”, Dalam *Skripsi* Program Studi Ilmu Sosiologi

Putra, Henny Surya Akbar Purna, “Proses Pembentukan Konsep Dri dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan di Perpustakaan Institusi Seni Indonesia Yogyakarta”, *Tesis*, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saufa, Arina Faila, “Peran One Home One Library (OHOL) Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)”, Dalam Tesis Konsentrasi Ilmu perpustakaan dan Informasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Utami, Septi. “Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Luru Ilmu Sebagai Sumber Belajar Masyarakat Di Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Website:

[Http://gamalamanews.com/2018/01/31/literasi-sasra-melalui-kesadaran-masyarakat-belajar-learning-society/](http://gamalamanews.com/2018/01/31/literasi-sasra-melalui-kesadaran-masyarakat-belajar-learning-society/). Diakses pada Rabu 26 Februari 2019 pukul 20.56 WIB

Admin, “Profil Dusun Jambon”, diakses melalui <https://argosari.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/160-PROFIL-DUSUN-JAMBON>

Admin, “Wilayah Desa”, diakses melalui <https://argosari.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/33>

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Informan A
 Nama Informan : Triyanto, S.IP
 Status Informan : Ketua TBM Teras Baca Guyub Rukun
 Hari/Tanggal : 7 April 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan yang ada di TBM?	<p>Kegiatannya nek yang sirkulasi buku itu udah pasti, trus kegiatan lain yang masih terkait buku itu kita ya ada yang namanya paket pinjam buku. Paket pinjam buku itu kita kerjasama dengan beberapa sekolah trus sama angkringan. Disitu udah tiga sekolah dan satu angkringan yang kerjasama dengan kita. Disana kita fasilitasi buku yaitu sebanyak kurang lebih 100 buku. Waktunya beda-beda, kadang ada yang sebulan, dua bulan, pokoknya petugasnya mau taker kapan itu terserah, monggo. Kalo yang angkringan itu biasanya dua tiga bulan. Trus ada juga beberapa taman baca yang bekerjasama dengan kami, misal ada pemuda yang menginisiasi merintis TBM itu kita menghibahkan atau mendonasikan buku ke temen-temen yang merintis TBM. Itu yang terkait dengan buku ya.</p> <p>Trus yang kedua itu kita bimbingan belajar.</p>

		<p>Bimbingan belajar itu dulu awalnya ya cuma mendukung kegiatan kita aja, selain kegiatan membaca kok nggak ada kegiatan yang lain seperti bimbel. Lha makanya trus kita adakan bimbel, itu ada yang siang ada yang malam. Itu untuk yang bimbel.</p> <p>Trus dulu awal-awal itu kita juga ada PAUD. Kalo PAUD ini tu yo cuma kegiatan ringan aja sih. Nanti anak-anak dikumpulkan, trus njuk origami, njuk mewarnai, njuk mengenalkan lingkungan. Dulu yang ngisi pemuda sini, trus karna sekarang mereka ada kesibukan, jadi paling PAUD nya itu ada yo nek pas ada mahasiswa praktek lapangan gini.</p>
2.	Ada tidak kegiatan yang melibatkan masyarakat lain?	<p>Kalo kegiatan yang melibatkan masyarakat lain itu masih di kepemudaan ya, itu kita ada bank sampah. Awalnya itu kita dari bank sampah itu dari penjualan barang bekas trus uangnya masuk ke kas kita jadi barang bekas dijual ke pengepul trus uangnya ke kas kita untuk operasional semua kegiatan kita. Di bank sampah itu ada dua devisi ada yang ke kepengurusan pupuk organik dan ada di kepengurusan yang memang fokus di barang-barang bekas. Nanti yang di barang-barang bekas itu kerjanya setiap hari minggu sebulan sekali itu keliling ke rumah-rumah warga buat ngambilin barang bekas. Biasanya warga</p>

	<p>udah nyiapin barang-barangnya, jadi kita tinggal ambil aja. Trus yang satunya itu di devisi BPO (Bank Pupuk Organik), itu kegiatannya nggak rutin sih, jadi kalo pas kita pengen aja. Misal kita lagi pengen bikin polybag-polybag kayak gini (menunjuk ke polybag di depan TBM) baru kita bikin pupuknya sendiri, dulu pernah juga ngadain kegiatan pendampingan ke warga buat bikin polybag dari pupuk organik buatan kita misal untuk nanam cabe, bawang merah atau yang lain gitu, tapi sekarang karena SDM dari TBM khususnya pemuda-pemudi yang mulai sibuk dengan aktivitas masing-masing ada yang kuliah, bekerja atau merantau jadi pendampingan kita juga ga seintensif dulu.</p> <p>Kegiatan lain yang melibatkan masyarakat itu juga ada dari Puskesmas sama PLS UNY. Kebetulan kan kita udah ada MOU dari PLS UNY jadi mereka itu rutin PPL disini. Kadang yang kesini dosennya kadang mahasiswanya. Jadi dari PLS itu mereka ada 7 ranah kegiatan yang dijalankan, ada pendidikan keluarga, paud, lansia, pemberdayaan pemuda, trus apalagi ya..aku ra hapal e, nanti coba tanya aja langsung ke mahasiswa PLSnya ya.</p> <p>Jadi dari 7 ranag kegiatan itu kita terbantu sama mereka. Jadi kan masyarakat disini tu ketika ada yang dari PLS ya antusias</p>
--	--

		mereka mendukung ya, kecuali pas lagi hari hari (panen) kayak gini.
3.	Berarti untuk kegiatan di TBM itu melibatkan seluruh lapisan masyarakat ya?	Iya, semuanya terlibat. Mulai dari anak-anak balita sampai orang dewasa. Cuma yang ga begitu tersentuh itu bapak-bapak sih. Itu kelemahan kita, karna belum banyak kegiatan yang melibatkan bapak-bapak. Paling sih cuma minjem tempat aja, jadi kan tiap malam minggu itu ada arisan bapak-bapak nah itu biasanya make tempat disini di TBM.
4.	Apa alasan/tujuan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut?	Nek secara keseluruhan sih ya biar masyarakat itu berkegiatan yang positif sama sesuai yang di visi TBM itu ya biar masyarakat itu punya budaya baca dan budaya belajar.
5.	Bagaimana cara mensosialisasikan kegiatan-kegiatan TBM kepada masyarakat? Apa media yang digunakan?	Biasanya diundang. Jadi kita ke rumah-rumah nyebar undangan ke mereka. Kalo secara teknis semua kegiatan pake undangan, kecuali yang anak-anak. Kalo pas kegiatan anak-anak yo kita cuma bilang ke anak satu nanti bisa langsung nyebar ke anak yang lain. Trus yang kegiatan rutin kayak bimbel sama bank sampah itu kan mereka itu udah tau jadi ga perlu undangan.
6.	Bagaimana cara mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di TBM?	Ya jadi awalnya itu kan yang kita rangkul generasi-generasi mudanya. Soale yang saya lihat dari RT lain itu dulu pemudanya ada yang kriminal yo mabuk njuk judi. Jadi disini kami inisiatif ngajak yang generasi

		<p>muda biar lebih berkegiatan positif. Trus berdiri TBM ini, jadi setelah itu tu mulai lah ada relawan dari PLS UNY, ada yang dari UMY juga. Jadi masyarakat sini tu kalo ada mahasiswa-mahasiswa gitu mau, yo istilahnya terbuka gitu. Intinya nek ada kegiatan dari mahasiswa gitu masyarakat mendukung dan antusias ngikutin kegiatan-kegiatan mereka.</p>
7.	<p>Adakah perbedaan perilaku/budaya/sosial masyarakat dari sebelum dan sesudah adanya TBM? Ada, apa perbedaannya?</p>	<p>Nek perbedaannya yo ada sih. Mungkin dilihat dari pemudanya itu sekarang lebih sering berkegiatan di masyarakat ya kayak ngadain kegiatan bank sampah, trus pelatihan-pelatihan. Ya pokoknya kearah yang positif gitu. Nek anak-anak juga yang biasane dolan ra jelas sekarang mainnya ke TBM walopun cuma gojekan, ada juga yang baca buku, nek nggak mainan egrang.</p>

Informan : Informan B

Nama Informan : Runi

Status Informan : Mahasiswa PLS UNY yang sedang Praktek Jurusan
di TBM Teras Baca Guyub Rukun

Hari/Tanggal : 23 April 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, bagaimana kondisi masyarakat di Dusun Jambon?	Kalo masyarakatnya sih sejauh ini enak ya mbak, dalam artian mau diajak berkegiatan. Istilahnya ya mau diajak maju gitu. Trus juga disana itu banyak banget sih mbak yang nikah muda. Jadi awalnya itu dari Pak Dukuh bilang “mbak kalo bisa nanti penyuluhannya tentang keluarga yang sakinah mawadah warahmah, keluarga muda gitu”, soalnya disitu kebanyakan lulus SMA perempuannya nikah, yang laki-laki nanti ya merantau tapi balik-balik bawa istri.
2.	Sejak kapan / berapa lama waktu Praktek Jurusan di TBM?	Kita kan dituntut untuk penerjunan tu April ini. Nah persiapan itu kita dari Februari. Februari itu kita nyusun modul yang mau dibuat di TBM itu. Nah dari Maret itu kita observasi dulu sebulan. Trus nanti Aprilnya itu baru penerjunan sama kayak pelaksanaan di modulnya itu tu gimana. Trus nanti pas besok bulan puasa ini kita kesana itu kayak monitoring gitu lho kak, sampe mana yang kemarin diterapkan, gitu. Nah itu dituntut untuk 7 program.
3.	7 Program itu apa saja ya?	Keaksaraan, trus PKH itu pelatihan, pelatihan kayak ketrampilan gitu tentang kecakapan hidup gitu, trus ada PAUD, kepemudaan, ada pemberdayaan perempuan, trus ada lansia, sama satu lagi keluarga.
4.	Ada landasannya tidak kenapa harus 7 program itu?	Karena PLS kan ada 7 ranah, nah ranahnya tu itu. Makanya kita semua dituntut untuk bisa menguasai 7 program.

5.	<p>Dari 7 program itu bentuk kegiatannya apa saja?</p>	<p>Oh iya...yang pertama itu lansia. Lansia itu tentang pola hidup sehat kayak tentang makanan gitu. Itu yang pertemuan pertama. Trus yang pertemuan kedua itu tentang kebugaran.</p> <p>Trus kedua, pemuda. pemuda itu ada bank sampah. Itu tentang manajemen bank sampah. Nah itu pertemuannya itu ada 3 mbak, yang pertama itu sosialisasi jadi masyarakat dateng ke TBM trus kita sosialisasi bank sampah itu apa segala macam, trus yang kedua itu dijelaskan manajemennya kayak yang dibutuhin dan lainnya, trus yang ketiga tu kunjungan, dari temen-temen semua pengurus dateng ke Gemah Ripah di Bantul itu kayak ngeliat oo...ini to oo...ini to, jadi sebagai gambaran temen-temen.</p> <p>Yang selanjutnya pendidikan keluarga. Kalo pendidikan keluarga ini sasarannya seharusnya keluarga mbak, tapi karna berhubung kemarin kita ngeliat sikonnya kayak gitu, mbak tau...makanya kita yaudahlah dijadiin satu aja sama pemuda. soalnya ternyata pemudanya juga banyak yang sudah berkeluarga tapi masih diikutsertakan di kepemudaan. Materi yang disampaikan tentang kespro.</p> <p>Trus ada PAUD. Kalo PAUD itu ada 4 kali pertemuan. Tapi keseluruhannya itu bertema tentang pendidikan berbasis kebudayaan lokal Jawa.</p> <p>Trus pemberdayaan perempuan. Itu kegiatannya pengolahan pisang mbak. Ada dua pertemuan, yang pertemuan pertama itu bikin nugget pisang, yang kedua itu kemarin olahan pisang gundul. Itu masakan rumahan untuk olahan sehari-hari aja sih mbak.</p> <p>Trus keaksaraan. Keaksaraan itu awalnya untuk lansia, jadi pengentasan buta aksara</p>
----	--	--

		<p>gitu diajarin baca tulis. Tapi karna lansia disana kurang antusias akhirnya sasarannya kita ganti ke anak-anak (SD kelas 1-6) itu tentang literasi keuangan. Diajarin nabung gitu.</p> <p>Trus yang terakhir itu PKH (Pendidikan Kecakapan Hidup), itu tu kayak keterampilan gitu lho mbak. Kegiatannya ada sablon, jadi pelatihan sablon. Itu kan disana udah bisa, kita ngasih inovasi baru buat di totbag sama dua warna, jadi satu <i>screen</i> itu bisa dua warna bisa gradasi.</p>
6.	Jadi, semua kegiatan melibatkan seluruh lapisan masyarakat ya?	Iyaa..
7.	Dari semua kegiatan itu yang sudah terlaksana ada apa aja?	Alhamdulillah udah semua sih mbak. Jadi yang minggu ini tinggal ada PAUD sama lansia. Jadi tinggal dua program itu dan mereka tu pertemuannya kan ini tinggal yang terakhir gitu, jadi ini besok pertemuan kedua setelah yang pertama udah selesai, gitu.
8.	Gimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang 7 program itu?	Kalau respon dari masyarakat tu Alhamdulillah sih <i>excited</i> banget. Kayaknya yang kita belum tau tu yang bapak-bapak. Soalnya kita kan ga ada...yang keluarga kemarin itu sasarannya mau satu untuk keluarga, tapi ternyata liat kondisi akhirnya kita sasarannya ke pemuda, gitu. Soalnya kita juga ngeliat ini waktunya udah mepet dan ada beberapa program yang butuh hari itu. Jadi keluarga itu digabungin sama punya saya (program untuk pemuda).
9.	Untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan ke masyarakat itu biasanya lewat apa?	Kita pake undangan sih mbak. Jadi setiap mau ada kegiatan gitu kita keliling ngasih undangan, gitu. Tapi kadang ya ada juga sih yang ga diundang tapi datang itu tu ya yang di sekitaran TBM aja.
10.	Yang diundang satu Dusun atau gimana?	Ee...enggak, yang diundang dua RT aja, RT 29 30 aja sih mbak. Jadi sekitar TBM aja. Soalnya kita kan juga belajar, nah dari

		jurusan tu kayak nggak...ya jangan terlalu banyak, takutnya nggak faedah gitu lho yang kita kasih tu. Kayak cuma kumpul-kumpul banyak orang tapi nggak sampai yang kita share.
--	--	--



Informan : Informan C

Nama Informan : Waris

Status Informan : Warga Dusun Jambon dan Ketua Kepemudaan

Hari/Tanggal : 7 April 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi masyarakat di Dusun Jambon dilihat dari sisi pendidikan?	Kalo disini sih mayoritas lulusannya SMP SMA mbak. Nek saya sendiri ya cuma lulusan SMP hehe. Biasanya lulus sekolah langsung pada nikah og mbak. Jadi yang meneruskan kuliah ki ya cuma dikit.
2.	Bagaimana respon masyarakat dengan adanya TBM?	Semua masyarakat disini mendukung mbak. Antusiasme masyarakat ngikutin setiap kegiatan juga bagus. Apalagi yang anak-anak itu mereka seneng banget kalo ada kegiatan di TBM.
	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan di TBM?	Sering mbak. Ikut terus...
	Apa saja kegiatan yang pernah diikuti?	Yaa pelatihan-pelatihan. Kayak pelatihan bank sampah, pelatihan-pelatihan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan TBM mengikuti terus.
	Apa alasan mengikuti kegiatan di TBM?	Ya karna ada ketertarikan saya dari TBM itu karna sangat membantu untuk mawadahi masyarakat itu sangat membantu banget, bermanfaat. Karna dari lingkungan kita yang notabene ki pendidikan di bawah rata-rata jadi dengan adanya TBM itu sangat membantu banget.
	Awalnya mengikuti kegiatan di TBM karena ajakan/ikut-ikutan/atau kemauan sendiri?	Kalo dari saya sendiri kan terbentuknya TBM Guyub Rukun itu dari awalnya ada perkumpulan kepemudaan Guyub Rukun. Jadi disitu istilahnya ada bidang-bidangnya
	Menurut Anda, adakah perbedaan dari sebelum dan sesudah berdirinya TBM?	Kalo dari saya yaa....banyak pengalaman lah. Contohnya pas ada pelatihan-pelatihan gitu bagi saya ya bisa menambah pengalaman.
	Apakah Anda pernah meminjam buku di TBM?	Yaa pernah. Nek istri saya itu sok minjem buku masak-masak. Nek saya sok kadang-

		kadang minjem buku tentang...apa itu...komputer, belajar komputer untuk anak-anak itu.
	Pernahkah Anda mempraktekkan di rumah kegiatan yang pernah Anda ikuti di TBM?	Pernah. Nek istri saya belum lama kemarin itu masak, jadi ikut acara pelatihan masak apa gitu njuk nyoba bikin di rumah. Lha nek saya pernah juga kemarin itu bikin pupuk sama pembibitan.
	Biasanya tahu kegiatan-kegiatan di TBM darimana?	Kalo untuk TBM sendiri..yo dari TBM yang merencanakan itu kita udah tau langsung dari pertemuan kita setiap bulannya. Tapi nek kalo ada kegiatan dari luar gitu kayak dari PLS gitu biasane diundangi.



Informan : Informan D dan E

Nama Informan : Ibu Marlina dan Ibu Triningsih

Status Informan : Ibu Rumah Tangga dan Warga Dusun Jambon RT

29

Hari/Tanggal : 7 April 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan di TBM?	<p>Bu Marlina: Yaa pernah mbak</p> <p>Bu Triningsih: Pernah</p>
2.	Apa saja kegiatan yang pernah diikuti?	<p>Bu Marlina: Nganu dulu tu pernah ikut kalo nggak salah itu ini apa...nanam tanaman cabe sama terong sama tomat. Trus pernah juga dulu bikin brownies dari ketela. Trus yang terakhir kemarin itu nganu, nugget pisang.</p> <p>Bu Triningsih: Bikin polybag, trus masak-masak, ya banyak mbak.</p>
	Apa alasan mengikuti kegiatan di TBM?	<p>Bu Marlina: Kan diundang. Nek diundang ya datang, tapi nek ga diundang ya nggak datang. Soale yo nggak enak to mbak nek nggak diundang kok datang</p> <p>Bu Triningsih: Yo soale bermanfaat sih mbak. Daripada di rumah nggak ada kerjaan yaa mending ikut-ikutan itu.</p>
	Awalnya mengikuti kegiatan di TBM karena ajakan/ikut-ikutan/atau kemauan sendiri?	<p>Bu Marlina: Kalo ke TBM sih yo tinggal langsung kesana mbak, nganter nek nggak ngeliatin anak-anak main disana. Kalo pas ada kegiatan yang dari mahasiswa yo nunggu diundang.</p>

		<p>Bu Triningsih: Mau sendiri..soale deket to mbak trus juga bermanfaat.</p>
	<p>Menurut Anda, adakah perbedaan dari sebelum dan sesudah berdirinya TBM?</p>	<p>Bu Marlina: Perbedaannya...opo yo mbak. Paling iki sih lebih tenang aja soale anak-anak mainnya lebih deket ke TBM jadi nggak perlu nyari kemana-mana.</p> <p>Bu Triningsih: Yaa lebih kreatif mungkin mbak, soale diajari banyak hal to. Kayak masak, bikin polybag, gitu.</p>
	<p>Apakah Anda pernah meminjam buku di TBM?</p>	<p>Bu Marlina: Pernah dulu..</p> <p>Bu Triningsih: Pernah mbak</p>
	<p>Pernahkah Anda mempraktekkan di rumah kegiatan yang pernah Anda ikuti di TBM?</p>	<p>Bu Marlina: Pernah sih dulu minjem buku tentang itu...cara mendidik anak. Nah itu tak praktekkin</p> <p>Bu Triningsih: Pernahnya yang masak-masak itu mbak</p>

Informan : Informan F dan G

Nama Informan : Amel dan Cahya

Status Informan : Anak-anak Dusun Jambon RT 29 (SD)

Hari/Tanggal : 7 April 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dek Amel/Cahya pernah nggak pergi ke TBM?	Amel: Pernah Cahya: Pernah
2.	Biasanya kalo ke TBM ngapain?	Amel: Belajar, baca buku, main Cahya: Ya baca buku sama main
3.	Biasanya suka baca buku apa?	Amel: Buku cerita Cahya: Yang buku cerita
4.	Pernahkah ikut kegiatan yang diadakan TBM? Jika pernah, kegiatan apa?	Amel: Pernah, emm...drama, bimbel Cahya: Pernah, bimbel, latihan drama
5.	Ikut kegiatan di TBM karena ikut-ikutan aja/disuruh/diajak/kemauan sendiri?	Amel: Mau sendiri Cahya: Pertamanya diajak temen..
6.	Gimana perasaannya setelah mengikuti kegiatan di TBM? Kenapa?	Amel: Senang, banyak temen, bisa belajar sambil main Cahya: Seneng, dapat ilmu
7.	Kalau di rumah suka belajar	Amel:

	juga nggak?	Iya Cahya: Iya
8.	Lebih suka belajar di rumah apa di TBM? Kenapa?	Amel: Di TBM, karna banyak temennya Cahya: TBM, karna bisa belajar bareng
9.	Kalau pas lagi nggak ada kegiatan di TBM suka main ke TBM juga nggak? Kenapa? Biasanya ngapain?	Amel: Iya, soalnya deket, banyak mainan dan buku cerita. Baca buku, main-main sama temen Cahya: Iya, soalnya enak banyak buku ceritanya. Baca buku cerita.



Lampiran 2

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurshifa Fauziyah, S.IP
 TTL : Boyolali, 12 Maret 1994
 Alamat Rumah : Urutsewu RT.01 RW.01, Urutsewu, Ampel, Boyolali,
 Jawa Tengah
 Nama Ayah : H. Syamsudi
 Nama Ibu : Nur Sutini
 Nama Saudara : Dwi Nuryanti
 Suprih Utami
 Nurul Isti'anah
 Roshida Wisni Agustianti
 No. HP/WA : 085728236811
 Email : nurshifa9@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Urutsewu, 2006
2. SMP Muhammadiyah 3 Ampel, 2009
3. MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2012
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Adab, 2012-2015
2. Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sleman, 2015-2016
3. ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan, 2012-2015
4. Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Sleman, 2016-2021
5. Himpunan Pustakawan Sekolah Muhammadiyah (HIMPUSMA) Kabupaten Sleman, 2019-2024

D. Pengalaman Kerja

1. Pengolahan Perpustakaan Pribadi “Nahar Library” milik Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A, 2016
2. Pengolahan Perpustakaan Pribadi “Said Tuhuleley Library” milik Alm. Said Tuhuleley, 2017
3. Pengolahan Perpustakaan Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2019
4. *Content Writer* PT. Alfabet Citra Indonesia, 2016-2018
5. Pustakawan SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, 2016-2019

E. Karya Ilmiah

1. Skripsi, Evaluasi Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP 003.2011) Di Perpustakaan Umum Kabupaten Boyolali, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
2. Artikel Ilmiah, Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Tinjauan terhadap Strategi Akuisisi Bahan Bacaan di TBM Teras Baca Guyub Rukun, *Nusantara-Journals Information and Library Studies* Volume 2 No.1 (Juni 2019)